

**ANALISIS *CURRENT RATIO* DAN *QUICK RATIO* UNTUK
MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK RAKYAT
INDONESIA (PERSERO) TBK**

Yuliana¹, Janipa Candu², Isayas Pangkis³

^{1,2,3}*Akademi Keuangan dan Perbankan Grha Arta Khatulistiwa, Pontianak*

¹*E-mail: yuliana8284@gmail.com*

Received: 30 November 2022; Accepted: 23 Desember 2022; Published: 01 April 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisa current ratio dan quick ratio pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan alat analisis ratio dari annual report PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio periode 2017-2022 belum dikatakan baik karena belum memenuhi standar Bank Indonesia, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan nilai aset produktif dan penghapusan kredit. Sedangkan quick ratio pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi, walaupun current ratio rendah tapi quick ratio tinggi menunjukkan tidak adanya investasi besar dalam kas, bank, efek maupun piutang sehingga rasio antara kas, dan efek yang segera bisa direalisasi bila diperlukan dengan total utang jangka pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi quick ratio, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (likuid) karena telah memenuhi standar Bank Indonesia (BI) sebesar 4,05%.

Kata kunci: *Current Ratio, Quick Ratio dan Kinerja Keuangan*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Analisa laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan dirancang bagi pengusaha, investor, dan kreditor dimana mereka harus memahami bagaimana membaca, mengartikan, serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu (Kasmir, 2017 hal 07).

Kondisi suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang

bersangkutan, di mana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Analisis laporan keuangan berguna untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan diantaranya adalah manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham.

Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang menghasilkan laba, di samping itu untuk melihat rencana pensiun di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan diharapkan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Munawir 2015, hal 18).

Dari analisis laporan keuangan terdapat banyak faktor yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu, namun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar *current ratio* dan *quick ratio* dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu, khususnya perbankan.

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*); dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of*

safety) suatu perusahaan. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat dan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar (Kasmir 2017, hal 134).

Aktiva lancar tersebut umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar pada umumnya berupa hutang dagang, *shortterm notes payable*, pajak yang ditangguhkan, dan biaya-biaya yang ditangguhkan. Dipandang dari sisi kreditor, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditor yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar dengan jumlah relatif lebih banyak. Jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Masalah likuiditas dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknik manajemen kas yang modern akan menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara pada aktiva yang sangat likuid (yang dapat dijual setiap saat pada harga pasar yang berlaku). *Quick ratio* atau rasio cepat berfungsi sebagai indikator likuiditas jangka pendek perusahaan, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir 2015, hal 71).

Investasi di dalam aktiva lancar atau likuid menimbulkan *trade-off* bagi perusahaan, di satu sisi terlalu besar aktiva lancar atau aktiva likuid maka *holding cost* yang harus ditanggung perusahaan juga besar, selain itu kemampuan aktiva likuid dalam menghasilkan keuntungan tergolong

rendah. Di sisi lain, pada kondisi di mana biaya dana eksternal relatif tinggi maka aktiva likuid yang besar justru menguntungkan perusahaan, karena perusahaan dapat menggunakan aktiva likuid tersebut untuk membiayai kegiatan operasi.

GRAFIK 1
DATA LAPORAN NERACA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK
PERIODE 2017-2021



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Kajian Teori **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi neraca, Laporan Rugi-Laba, Perubahan Ekuitas, Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah (Kasmir 2017, hal 30). Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat

keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan dirancang bagi pengusaha, investor dan kreditor, di mana mereka harus memahami bagaimana membaca, mengartikan, serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu (Kasmir 2017, hal 12).

Diantara laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham, laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang paling penting. Laporan tahunan ini diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan kepada para pemegang saham (Kasmir 2017, hal 22).

Pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, di mana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan (Mia Lasmi Wardiyah 2017, hal 19).

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya, kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba-rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca (V. Wiratna Sujarweni 2017, hal 13).

Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yaitu dengan cara menganalisis rasio. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca dan laporan laba-rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya dengan cara membagi data yang satu dengan data yang lainnya. Analisis ratio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang muncul di sekitar kondisi yang melingkupinya. Apabila rasio-rasio yang dihitung diinterpretasikan secara tepat, maka akan

mampu menunjukkan pada aspek mana evaluasi dan analisis lebih lanjut harus dilakukan (Kasmir 2017, hal 68).

Analisis rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan perusahaan dan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam menghitung rasio keuangan digunakan data yang terdapat dalam neraca.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya, kelompok besar tersebut merupakan unsur laporan keuangan (Kasmir 2017, hal 122).

Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan, dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan juga membantu mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yaitu dengan meneliti rasio antar waktu (misalnya 5 tahun terakhir) dan untuk meneliti

pergerakannya dengan membandingkan suatu rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya.

Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu Neraca dan Laporan Rugi-Laba:

- 1) Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi yaitu sisi debit dan kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) dan pada sisi kredit menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yaitu utang dan modal (V. Wiratna Sujarweni 2017, hal 20-21).
- 2) Laporan Rugi-Laba merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi-laba adalah laporan yang mengikhtikarkan pendapatan dan beban usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu yang umumnya setiap kuartal atau setiap tahun. Jadi, laporan rugi-laba melaporkan operasi perusahaan dalam periode tertentu untuk tujuan perencanaan dan pengendalian manajemen dengan meramalkan laporan secara bulanan kemudian membandingkan hasil aktual dengan laporan yang dianggarkan. Laporan rugi-laba dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama periode tertentu. Laporan rugi-laba pada dasarnya menggambarkan rugi atau laba. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera (Kasmir 2017, hal 128). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan itu sanggup membayar hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi baik kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat mengukur kemampuan yaitu:

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)
- c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- d) Rasio Perputaran Kas
- e) *Inventory to net working capital*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang menjadi fokus untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal

satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya sewa dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir 2017, hal 134-135).

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan diabaikan, dengan cara mengurangi nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir 2017, hal 137).

Quick ratio lebih tajam dari *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. *Quick ratio* menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak lancar, oleh karena itu untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah, yaitu menjadi piutang terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi kas (Sutrisno 2014, hal 216).

Quick ratio dihitung dengan mengurangi persediaan dari harta lancar karena persediaan dianggap harta perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan merupakan harta yang paling merosot nilainya bila terjadi likuiditas. *Quick ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

Kinerja Keuangan Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut, artinya bahwa keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Bak dalam pasal 1 ayat (2) UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam suasana perkembangan yang sangat pesat, perbankan mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian. Masyarakat sebagai pihak yang sangat berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk lebih menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank tidak

lepas dari keadaan keuangan bank termasuk kesehatan bank itu sendiri. Dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin banyaknya usaha perbankan yang besar, maka faktor keuangan mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip yang sehat bagi kinerja keuangan perbankan akan sangat menunjang tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah kinerja keuangan untuk

mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank melalui kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Melalui rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala dapat menunjukkan kualitas suatu bank. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu.

Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio yakni rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan efisiensi operasional dan manajemen. Analisis rasio ini merupakan teknik analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi bank secara individual maupun secara bersama-sama. Aspek likuiditas yang digunakan dalam rasio perbankan dapat diketahui dengan menghitung *current ratio* dan *quick ratio* dengan standar rasio Bank Indonesia (BI) di bawah ini:

TABEL 2
STANDAR RASIO LIKUIDITAS

Keterangan	Standar Bank Indonesia (BI)
<i>Current Ratio</i>	2,5 %
<i>Quick Ratio</i>	4,05 %

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/Kep/Dir dan SE BI No.30/3/IPPB

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti menggambarkan/melahirkan keadaan subjek atau objek penelitian (Nawawi 2015, hal 09).

Penelitian ini menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta dan data-data yang ada sebagaimana adanya pada saat penulisan dengan objek PT

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dengan objek yang diteliti yakni laporan keuangan periode 2017-2021 kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*) sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Kasmir 2017 hal 134-137

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kinerja Keuangan Berdasarkan *Current Ratio* Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2021

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

a). Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Rp } 83.100}{\text{Rp } 6.584.201} \\ &= 0,012621121 \\ &= 0,01 \text{ kali} \end{aligned}$$

b). Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Rp } 460.096}{\text{Rp } 8.462.958} \\ &= 0,054365861 \\ &= 0,05 \text{ kali} \end{aligned}$$

c). Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Rp } 745.304}{\text{Rp } 7.549.312} \\ &= 0,098724758 \\ &= 0,09 \text{ kali} \end{aligned}$$

d). Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Rp } 1.500.329}{\text{Rp } 15.473.574} \\ &= 0,096960728 \\ &= 0,09 \text{ kali} \end{aligned}$$

e). Tahun 2021

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Rp } 6.071.727}{\text{Rp } 18.735.387} \\ &= 0,324078013 \\ &= 0,32 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, *current ratio* pada tahun 2017 adalah 0,1 kali, tahun 2018 0,05 kali,

tahun 2019 0,09 kali, tahun 2020 0,09 kali dan tahun 2021 0,32 kali, yang artinya bahwa *current ratio* belum

dikatakan baik karena belum memenuhi standar Bank Indonesia (BI) dengan angka standar rasio sebesar 2,5 kali hal ini disebabkan akibat terjadinya penurunan nilai aset produktif. Perhitungan penilaian CKPN kredit menggunakan pendekatan secara individual *impairment* dan *collective impairment*. Metode individual *impairment* digunakan untuk kredit yang secara individual memiliki nilai signifikan yaitu Rp 5 miliar ke atas dan memiliki bukti obyektif penurunan nilai. Sedangkan *collective impairment* untuk kredit yang memiliki nilai di bawah Rp5 miliar serta kredit dengan nilai Rp 5 miliar ke atas tetapi tidak memiliki bukti obyektif penurunan nilai.

Dalam melakukan mitigasi risiko kredit, selain membentuk CKPN yang memadai, BRI juga memperhitungkan keberadaan agunan, garansi, penjaminan atau asuransi kredit. BRI memperhitungkan agunan sebagai arus kas masa datang apabila kredit tersebut *collateral dependent* atau pelunasan kredit berasal dari agunan atau pengambilalihan agunan kemungkinan besar terjadi dan didukung dengan perjanjian legal atas peningkatan agunan. Dalam menetapkan nilai

agunan, BRI menggunakan nilai yang lebih rendah di antara nilai pengikatan agunan dengan nilai wajar atau nilai pasar agunan. Penilaian kembali nilai wajar atau nilai pasar agunan dilakukan secara berkala. BRI telah memiliki prosedur untuk memastikan eksekusi agunan, jaminan atau asuransi kredit dilakukan pada nilai yang wajar. Selain itu, hingga tahun 2019, BRI melakukan penghapusan aset kredit sebesar Rp17,01 naik 39,63% dibanding pada 2018 sebesar Rp12,18 triliun.

Penghapusan kredit merupakan langkah terakhir setelah BRI melakukan restrukturisasi kredit dan usaha penyelesaian lainnya namun nasabah tetap tidak bisa menunaikan kewajibannya terhadap BRI karena prospek usahanya sudah sangat terbatas atau tidak ada. Penghapusan aset kredit sebagian besar terjadi di segmen mikro dan ritel sesuai dengan komposisi *outstanding* keduanya lebih dari 70% total kredit BRI. Pendapatan *recovery* yang dihasilkan sebesar Rp7 triliun pada tahun 2019, naik 12,85% (bank saja) dari pada 2018 sebesar Rp6,20 triliun, atau mencapai *recovery rate* sebesar 41,14%.

2. Kinerja Keuangan Berdasarkan *Quick Ratio* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2021

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

a). Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Rp } 238.223.997}{\text{Rp } 6.584.201} \\ &= 36,18115501 \\ &= 36,18 \text{ kali} \end{aligned}$$

b). Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Rp } 247.972.037}{\text{Rp } 8.462.958} \\ &= 29,30087057 \\ &= 29,30 \text{ kali} \end{aligned}$$

c). Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Rp } 266.254.916}{\text{Rp } 7.549.312} \\ &= 35,26876568 \\ &= 35,3 \text{ kali} \end{aligned}$$

d). Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Rp } 443.727.082}{\text{Rp } 15.473.574} \\ &= 28,67644424 \\ &= 28,7 \text{ kali} \end{aligned}$$

e). Tahun 2021

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Rp } 464.729.712}{\text{Rp } 18.735.387} \\ &= 24,8049166 \\ &= 25 \text{ kali} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, *quick ratio* pada tahun 2017 adalah 36,18 kali pada tahun 2018 adalah 29,30 kali tahun 2019 adalah 35,3 kali tahun 2020 adalah 28,7 kali dan pada tahun 2021 adalah 25 kali. Angka ratio di atas setiap tahun mengalami fluktuasi dan tingkat *quick ratio* yang tertinggi adalah tahun 2017 yaitu 36,18 kali yang artinya bahwa jika *current ratio* rendah tapi *quick ratio* tinggi menunjukkan tidak

adanya investasi besar dalam kas, bank, efek maupun piutang sehingga rasio antara kas dan efek yang segera bisa direalisasi bila diperlukan dengan total utang jangka pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan karena sudah di atas standar Bank Indonesia yaitu 4,05.

TABEL 3
REKAPITULASI PERHITUNGAN RASIO

Tahun	Keterangan	
	Current Ratio	Quick Ratio
2017	0,01	36,18
2018	0,05	29,30
2019	0,09	35,3
2020	0,09	28,7
2021	0,32	25
Standar Bank Indonesia (BI)	2,5	4,05

Sumber: Data Olahan, 2022

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan dan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan *current ratio* pada tahun 2017 sampai tahun 2021 belum dikatakan baik karena belum memenuhi standar Bank Indonesia, hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan nilai aset produktif dan penghapusan kredit yang merupakan langkah terakhir

setelah BRI melakukan restrukturisasi kredit dan usaha penyelesaian lainnya namun nasabah tetap tidak bisa menunaikan kewajibannya terhadap BRI karena prospek usahanya sudah sangat terbatas atau tidak ada. Penghapusan aset kredit sebagian besar terjadi di segmen mikro dan ritel sesuai dengan komposisi *outstanding* keduanya lebih dari 70% total kredit BRI.

- Kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan

quick ratio pada tahun 2017 sampai tahun 2021 juga mengalami fluktuasi, dan tingkat *quick ratio* tertinggi adalah tahun 2017 yaitu sebanyak 36,18 kali yang artinya bahwa jika *current ratio* rendah tapi *quick ratio* tinggi menunjukkan tidak adanya investasi besar dalam kas, bank, efek maupun piutang sehingga rasio antara kas, dan efek yang segera bisa direalisasi bila diperlukan dengan total utang jangka pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (likuid) karena telah memenuhi standar Bank Indonesia (BI) sebesar 4,05%.

REFERENSI

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Mia Lasmi Wardiyah, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Pustaka Setia
- Munawir, (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Jakarta. Liberty
- Nawawi, (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Kompetitif*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- _____, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sutrisno, (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wiratna Sujarweni, (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- <https://www.google.com/search?q=laporan+keuangan+pt+bank+rakyat+indonesia+2019&oq=laporan+keuangan+PT+Bank+R&aqs=chrome.3.69i57j0i512i2j0i22i30i4.29218j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> 108
- Nana Sujana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Sinar Baru Algensindo: Bandung .
- Zuriyah. 2007. *Metodologi dan Perspektif Perubahan*. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2006. *Statistika: Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.